

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang memiliki keragaman agama yang cukup banyak, namun agama Buddha dan Shinto merupakan dua agama yang utama di Jepang. Agama Shinto merupakan agama yang berasal dari Jepang, sedangkan agama Buddha di Jepang itu sendiri berasal dari negeri Cina. Kedua agama tersebut sempat berkontradiksi, tapi pada akhirnya, dua agama itu pun lambat laun bisa menerima satu sama lain, dan saling melengkapi.

Pada awalnya, agama Shinto merupakan pemahaman antara *Animisme*, yang berarti kepercayaan pada roh atau makhluk halus, dengan paham pemujaan pada alam. Untuk masyarakat Jepang, agama Shinto dikenal sebagai agama tradisional yang berasal dari zaman nenek moyang. Agama ini juga seringkali dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang timbul di Jepang, dengan kata lain, sejarah agama Shinto dipercaya lahir bersamaan dengan terbentuknya negeri Jepang. Karena hal ini, masyarakat Jepang mempercayai cerita-cerita mitologi yang ditumpu oleh *Animisme*.

Pada abad ke 6 Masehi, Jepang telah memiliki adat dan kepercayaan mereka sendiri yakni agama Shinto. Agama ini telah diakui oleh masyarakat Jepang sebagai kepercayaan yang sebenarnya. Namun, pemikiran ini perlahan berubah ketika agama Buddha masuk ke wilayah Jepang. Hal ini menyebabkan sempat terjadinya konflik antar agama Shinto dan agama Buddha. Masih di abad yang sama, kedua agama tersebut seringkali disalahartikan karena ciri khas mereka yang kurang lebih sama, hingga agama Shinto sempat berada di bawah naungan kekuasaan agama Buddha. Insiden ini membuat pemeluk agama Shinto berusaha keras untuk mempertahankan keagamaannya.

Hal lain mengenai pengaruh agama Buddha terhadap agama Shinto, seperti memandang bahwa para dewa agama Shinto adalah *Awatara Buddha*, perubahan dari Buddha dan *Bodhisatwa*, juga *Dainichi Nyorai*, cahaya terang, yang merupakan persona di agama Buddha yang dipadankan dengan *Waicana*, salah satu dari para Dewa Angin dalam agama Buddha, insiden ini terus berjalan hingga pada abad ke 17 Masehi.

Setelah itu, agama Shinto mulai bergerak untuk membangkitkan kembali ajarannya yang murni di bawah pimpinan Kamamobuchi, Motoori, Hirata, Narinaga, dkk. Dengan intensi masyarakat Jepang untuk membedakan *Badsudo*, aliran Buddha, dengan *Kami* (神), para roh halus dan dewa yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. Pada abad ke 19 Masehi, tepatnya pada tahun 1868, agama Shinto pun dinyatakan sebagai agama negeri di Jepang, dengan memiliki 10 sekte dan 21 juta pemeluk. Dapat dikatakan bahwa paham agama Shinto merupakan ajaran yang berisi politik religius untuk Jepang, karena saat itu tunduk pada agama Shinto berarti tunduk pula pada Kaisar, juga mengabdikan pada negeri dan politik negeri (https://www.britannica.com/topic/Shinto/Shinto-reaction-against-Buddhism).

Kedua agama utama di negeri Jepang ini, sama-sama memiliki kuil. Seperti halnya dengan Candi Prambanan dan Candi Borobudur di Indonesia. Keduanya memang candi, dibuat dari batu dan memiliki banyak patung, tapi Prambanan merupakan candi milik agama Hindu sedangkan Borobudur adalah candi agama Buddha. Dalam bahasa Indonesia, kuil agama Buddha dan agama Shinto memiliki sebutan yang sama, yaitu *kuil*. Namun, dalam bahasa Inggris, kuil untuk agama Buddha adalah *temple*, dan kuil untuk agama Shinto adalah *shrine*. Dalam bahasa Jepang, kuil agama Buddha disebut *otera* (お寺), dan kuil agama Shinto disebut *jinja* (神社). Tentu saja ciri khas yang dimiliki berbeda, baik bangunan atau pun tata cara berdoa.

Ada perbedaan antar dua kuil ini, diketahui kuil Buddha terlihat lebih minimalis, dengan dominasi warna cokelat atau gelap layaknya warna kayu. Kondisi di kuil Buddha selalu tampak sederhana dan lebih tenang, bahkan hiasan-

hiasan yang disediakan juga tidak mencolok. Tiap kuil Buddha juga memiliki satu lonceng besar yang dapat dipukul dengan kayu untuk membunyikannya.

Sedangkan arsitektur kuil Shinto justru dipandang cukup mewah dengan pewarnaan yang mencolok dan memiliki banyak dekorasi. Pewarnaan kuil Shinto kerap kali dominan dengan warna merah atau jingga. Kuil kecil lebih sering terlihat dengan warna cokelat dan berbentuk layaknya rumah khas Jepang pada umumnya. Biasanya kayu gelondongan yang disusun, dibentuk untuk dijadikan gerbang kuil Shinto, atau dapat disebut dengan gerbang *torii*. Lonceng kecil-kecil yang disatukan dengan kain seringkali terlihat di kuil Shinto.

Di Tokyo, distrik Asakusa, terdapat satu kuil yang populer, yakni *Sensooji Temple*. Namun, *Sensooji Temple* ini lebih sering dikenal dengan nama Kuil Asakusa, karena kuil ini memang terletak di daerah Asakusa. Selain itu, stasiun kereta terdekat adalah stasiun Asakusa. Maka, kerap kali orang menyebut tempat ini sebagai Kuil Asakusa.

Kuil Sensooji (Asakusa) didirikan tahun 645 Masehi dan ini menjadikan Kuil Sensooji sebagai kuil tertua di Tokyo sampai sekarang. Ketika tahun awal keshogunan Tokugawa, Tokugawa Ieyasu mengangkat Sensooji sebagai kuil milik klan Tokugawa. Kuil ini memiliki sejarah lama sekitar 1.400 tahun dan diketahui sebagai simbol *Shitamachi*, area pusat kota di Tokyo. Selain itu, dalam tahun-tahun itu, Kuil Sensooji sempat terkena beberapa musibah, dan perlu diperbaiki berkali-kali. Selama Perang Dunia II, kuil ini sempat dihancurkan dengan bom selama serangan udara. Kuil Sensooji telah mengalami berapa kali perbaikan hingga dapat terus berdiri hingga sekarang.

Ciri khas yang mencolok dari Kuil Sensooji tak lain adalah *Kaminarimon*, gerbang petir, yang pasti akan dilihat langsung oleh para pengunjung ketika tiba di lokasi. Bentuk dari *Kaminarimon* menyerupai lampu lampion dengan ukuran yang sangat besar, dengan cat yang didominasi oleh warna merah. Tulisan kanji *Kaminarimon* juga tak lupa dicantumkan di lampion merah itu, ukuran tulisannya kurang lebih sama dengan ukuran lampion itu sendiri.

Sebenarnya nama resmi lentera ini adalah *Furaijinmon*. Diwakili oleh dua dewa bersaudara, yakni Fujin dan Raijin, Dewa Angin dan Dewa Petir. Mungkin memang benar lampion raksasa ini merupakan hal yang mencolok di Kuil Sensooji, tetapi ukiran naga yang terdapat di dasar lampion pula juga sama mencoloknya. Tiap 10 tahun, kertas dan kerangka lampion harus diganti. Tentu saja lentera ini sempat rusak, akibat musibah yang menimpa Jepang kala Perang Dunia II. Lampion ini habis terbakar di tahun 1835 dan baru diperbaiki kembali pada tahun 1960, setelah itu penampilan *Kaminarimon* tidak pernah berubah semenjak perbaikan tersebut (Lambe, 2020).

1.2 Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, maka dari itu penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian karya Nam Lin Hur, Universitas Harvard, Cambridge, tahun 2000 dengan judul “Prayer and Play in Late Tokugawa Japan: Asakusa Sensooji and Edo Society”. Dalam penelitian ini, Nam Lin Hur membahas mengenai keterkaitan klan Tokugawa dengan Kuil Sensooji pada zaman Edo. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis latar belakang klan Tokugawa dapat berhubungan dengan Kuil Sensooji. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak meneliti dan membahas mengenai ekonomi dan politik klan Tokugawa di zaman Edo, melainkan hanya meneliti klan Tokugawa berkaitan dengan Kuil Sensooji.
2. Artikel yang ditulis oleh Shinjo Kamimura, Universitas Nanzan, Nagoya, tahun 1964 dengan judul “The Asakusa Kannon Temple”. Dalam artikel ini, Shinjo Kamimura meneliti sejarah kuil Sensooji. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis latar belakang Kuil Sensooji dapat berdiri hingga sekarang. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini, penulis tidak membahas mengenai ilmu psikologi para penyembah dan karakteristik

ritual keagamaan di Kuil Sensooji, sedangkan penelitian karya beliau membicarakan perihal tersebut secara rinci.

3. Artikel yang ditulis oleh Mark Teeuwen and Bernhard Scheid, Universitas Nanzan, Nagoya, tahun 2002 dengan judul “Tracing Shinto in the History of Kami Worship: Editors’ Introduction”. Dalam artikel ini, beliau meneliti sejarah pemujaan agama Shinto. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis perbandingan agama Shinto dan Buddha, juga perihal *Kami* (神) di Jepang. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak membahas dengan rinci mengenai sejarah Shinto serta ritual berdoanya seperti penelitian karya beliau.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan agama Shinto dan Buddha yang pada akhirnya dapat saling menerima dan melengkapi satu sama lain, hingga dua kuil agama di Asakusa mau berdampingan.
2. Peranan klan Tokugawa dalam pembangunan Kuil Sensooji, baik itu kuil agama Shinto (*Asakusa Shrine*) dan agama Buddha (*Sensooji Temple*).
3. Musibah yang telah banyak dialami oleh Kuil Sensooji.
4. Makna di balik lambang *Kaminarimon* pada Kuil Sensooji.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah makna lambang *Kaminarimon* pada Kuil Sensooji di Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Kuil Sensooji dikatakan sebagai kuil tertua di Tokyo?
2. Apa yang membedakan antar Kuil Asakusa (*Asakusa Shrine*) dan Kuil Sensooji (*Sensooji Temple*)?

3. Apa makna dari lambang Raijin dan Fujin pada *Kaminarimon* di Kuil Sensooji?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penjelasan Kuil Sensooji sebagai kuil tertua di Tokyo.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara Kuil Sensooji (*Sensooji Temple*) dan Kuil Asakusa (*Asakusa Shrine*).
3. Untuk mengetahui makna dari lambang Raijin dan Fujin pada *Kaminarimon* di Kuil Sensooji.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Makna

Makna merupakan arti atau maksud yang diungkap dari suatu kata. Oleh karena itu, makna dengan bendanya sangat berkaitan. Jika suatu kata tidak dapat dikaitkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu pun tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984).

Makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman dalam Mansoer Pateda (2001:82), beliau mengemukakan bahwa makna adalah sebuah pengertian. Dalam perihal ini Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer (1994:286), mengungkapkan pula pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik karya Harimurti Kridalaksana (2001: 132), pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud dari pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam penggunaan sudut pandang atau perilaku manusia individualis serta kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesetaraan atau ketidak setaraan antara Bahasa atau antara ujaran dan seluruh hal yang diungkapkan.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Bloomfield dalam Abdul Wahab, seperti dikutip dari Saidna Zulfiqar (2010) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan

yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting situasi ketika pembicara berbicara.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikemukakan pengertian makna sangat rumit ditentukan, karena setiap penggunaan bahasa memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Makna merupakan apa yang ada di balik perkataan pembicara, setiap ungkapan yang dinyatakan pembicara selalu memiliki makna.

1.7.1.1 Makna Filosofi

Menurut Heidegger dalam Svendsen (2012), seseorang harus "berfilsafat secara konkret," yang berarti bahwa filsafat pada akhirnya harus dilaksanakan dengan dihidupkan. Konsep-konsep filosofis mengandung kemungkinan mengubah kehidupan seseorang, tetapi konsep-konsep itu sendiri tidak dapat menyebabkan transformasi seperti itu. Semua konsep filosofis secara formal memperlihatkan, dan hanya ketika mereka diambil seperti itu, mereka akan memberikan kemungkinan nyata untuk pemahamannya.

Petunjuk dalam konsep itu sendiri bukan merupakan aktualisasi, karenanya konsep filosofi dikatakan formal, tetapi hanya berdasarkan formalitas inilah yang dapat benar-benar ditunjukkan oleh konsep tersebut, karena jika tidak maka akan menjadi aktualisasi. Filsafat hanya akan menunjukkan dirinya melalui transformasi keberadaan manusia. Tema filsafat dalam konsep filosofi adalah sesuatu yang merujuk kepada kita dan siapa kita. Seseorang dapat memperlakukan konsep-konsep ini dengan tidak memperlihatkan, tetapi mereka akan menimbulkan masalah (Svendsen, 2012: 427).

Filsafat itu sendiri tidak dapat berkontribusi pada pengetahuan kita tentang dunia. Disiplin akademis yang serius diharapkan untuk mengandalkan dan memberikan pengetahuan dalam domain tertentu. Ini tidak dapat dikatakan di filsafat, yang tidak memiliki wilayah di mana ia memiliki otoritas dan tidak memiliki bidang keahlian yang jelas. Dalam banyak hal, para filsuf belum melakukan apa yang dilakukan para akademisi serius dalam disiplin akademis apa pun (Lurie, 2015: 84).

Para filsuf tidak memiliki laboratorium dan mereka jarang merancang eksperimen. Mereka biasanya tidak berpartisipasi dalam proyek penelitian kelompok besar dan mereka tidak melihat gunanya menerapkan diri mereka sendiri untuk mengumpulkan data empiris dan mengajukan permohonan dana penelitian. Pada saat yang sama, gaya wacana teknis dan akademik membatasi kemampuan mereka untuk mengambil bagian dalam kehidupan intelektual budaya modern (Lurie, 2015: 84).

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa perihal tentang pengertian makna filosofi merupakan perkara filsafat yang memperlihatkan dirinya melalui perubahan keberadaan manusia. Di sini dapat diketahui jika makna filosofi memang universal, meski begitu tidak berkontribusi dengan seluruh ilmu.

1.7.1.2 Makna Budaya

Budaya adalah keadaan yang harus dicapai, identik dengan peradaban. American Sociological Association masih menggunakan makna pengembangan ini, merujuk kepada orang berbudaya atau tidak. Kata *budaya* selalu digunakan untuk menggambarkan kelompok, masyarakat atau bagian dari suatu kelompok, seperti halnya dengan subkultur.

Dekat dengan penggunaan budaya untuk peradaban berarti penggunaannya untuk merujuk pada lembaga-lembaga pengetahuan dan kreativitas tertentu seperti seni, bahasa, sains, agama, film, dan lain-lain sebagai pokok pembahasannya. Bagaimana penggunaan budaya ini berhubungan dengan konsep-konsep budaya yang lebih luas telah menjadi masalah yang tetap dalam kemanusiaan (Gusfield, 2006: 43).

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa perihal tentang pengertian makna budaya merujuk ke hal yang lebih universal, kelompok, dan beraneka ragam. Budaya tak lekang dari kemanusiaan dan lingkungannya, dan selalu memengaruhi perkembangan masyarakatnya seiring waktu berjalan.

1.7.2 Filosofi

Filsafat atau filosofi adalah ilmu tentang seluruh fenomena kehidupan manusia untuk berpikir kritis, dan dijabarkan dalam konsep dasar. Filsafat tidak

dipahami lebih baik dengan melakukan eksperimen, tetapi untuk mengungkapkan masalah yang tepat adalah dengan mencari alasan yang tepat untuk solusi tertentu (Gunarto, 2017).

Definisi filosofi menurut Chinn & Krammer dan Moya Davis seperti yang dikutip dari '<https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-filosofi/>', filosofi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pencarian dasar serta penjelasan yang nyata. Filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok atau kepercayaan kelompok.

Lalu apa perbedaan antara filsafat dan filosofi? Sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antar kedua kata tersebut, tetapi jika digunakan dalam konteks formal, contohnya untuk pendidikan, kata filsafat lebih banyak digunakan daripada kata filosofi. Pada Perguruan Tinggi tidak ada Fakultas Filosofi adanya Fakultas Filsafat; Mata kuliah di Fakultas Filsafat tidak ada Filosofi Ilmu, Filosofi Pendidikan, atau Filosofi Manusia, adanya Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, dan Filsafat Manusia. Penggunaan kata filosofi lebih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari seperti "mari kita berfilosofi" atau "orang itu filosofis sekali" (Aprillins, 2017).

Kata filosofis digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya pikir orang filsafat. Filosofis memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga filosofis dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik (Kurniadi, 2020).

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa perihal tentang pengertian filosofi sama dengan filsafat. Namun, jika digunakan dalam konteks formal, seperti misalnya di sekolah atau Perguruan Tinggi, kata filsafat cenderung lebih umum.

1.7.3 Aspek Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni.

Budaya adalah gaya hidup holistik. budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku manusia, seperti unsur penyebaran sosial budaya yang mencakup banyak kegiatan sosial manusia. E. B Taylor dalam Fahrudin (2019) mendefinisikan kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota (Fahrudin, 2019).

Definisi budaya berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tak jauh berbeda, yaitu menjelaskan jika budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia (<https://kbbi.web.id/>).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Budaya pun bersifat kompleks, abstrak, dan bermacam-macam.

1.7.4 Agama

Menurut KBBI, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

Seorang Sosiolog, Thomas Luckmann menyampaikan pula bahwa agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, agama mempunyai daya ikat moral dan terus meliputi (Furseth, 2006: 57).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kepercayaan atau keimanan dalam suatu kehidupan bersama di alam semesta. Agama berisi tentang beribadah, tujuan rohani yang baik, dan terus berjalan ke jalan yang suci.

1.7.5 Nilai Sejarah

Nilai sejarah adalah segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa dahulu dalam kehidupan masyarakat yang dipandang sangat penting dan bermanfaat untuk masyarakat. Sejarah itu sendiri memiliki arti ilmu menelusuri

serta menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu pada waktu lampau dalam ruang dan waktu mengenai perkembangan manusia, baik secara perorangan maupun kolektif, sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab dan akibat.

Koentjaraningrat (1992: 26) menyatakan bahwa secara harfiah nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Seorang filosofis yang berasal dari Inggris, W.H. Walsh dalam Little (2011) menyatakan jika sejarah itu menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga menjadi cerita yang berarti.

Kemudian seorang ahli sejarah, Robert V. Daniels pun menyampaikan jika sejarah merupakan kenangan dari kisah masa lalu. Sejarah dimaksud dalam konteks sejarah manusia. Manusia merupakan pelaku sejarah. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk menangkap kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya. Hasil tangkapan tersebut menjadi ingatan atau memori dalam dirinya. Memori tersebut akan menjadi sumber sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sejarah itu sendiri merupakan pengetahuan atau ulasan mengenai peristiwa dan kejadian yang telah terjadi di masa lalu, kemudian dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting kepada lingkungan. Sejarah bisa dilihat sebagai peringatan, agar kita tahu apa yang telah terjadi di masa lalu yang menyebabkan apa yang ada sekarang.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik itu manfaat teoritis atau praktis, di antaranya adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu si penulis dalam memahami bagaimana makna *Kaminarimon* yang sebenarnya pada Kuil Sensooji di Tokyo.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung para pembaca yang tertarik juga ingin mengetahui apa makna sebenarnya dari lambang *Kaminarimon* di Kuil Sensooji dengan detil.

3. Bagi Universitas Darma Persada

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan sumber data dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi yang berisi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi para mahasiswa/I Universitas Darma Persada.

1.9 Metode Penelitian

Untuk pengkajian data penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif dan metode kepustakaan. Penelitian secara kualitatif adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, bahkan pemikiran orang, baik itu individual atau kelompok yang berlangsung saat ini maupun lampau (Untari, 2018:5).

Metode kepustakaan atau studi literatur merupakan mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berhubungan untuk membantu menyelesaikan dan melengkapi data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Untari, 2018:13). Penulis membaca buku yang berhubungan dengan masalah yang ditelaah. Penulis membaca buku yang berkaitan dengan sejarah Kuil Sensooji di Jepang, persaingan antara agama Shinto dan agama Buddha, klan Tokugawa yang ikut campur dalam keberadaannya Kuil Sensooji, serta peranan lambang *Kaminarimon* pada kuil tersebut. Sumber-sumber buku yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, serta sumber lainnya sebagai bahan penunjang seperti artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang ada di dunia maya.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, penelitian relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kuil Sensooji, bab ini menjelaskan mengenai sejarah Kuil Sensooji sebagai kuil tertua di Jepang, persaingan antara agama Shinto dan Buddha, berdampingannya agama Shinto dan agama Buddha, campur tangan klan Tokugawa dalam pembangunan Kuil Sensooji, musibah yang dialami kuil Sensooji, serta keadaan Kuil Sensooji di masa kini.

Bab III : Makna di balik simbol *Kaminarimon* di Kuil Sensooji, bab ini menjelaskan peranan *Kaminarimon* di Kuil Sensooji serta makna yang terkandung dalam lambang tersebut. Dalam bab ini juga memaparkan betapa pentingnya *Kaminarimon*.

Bab IV : Kesimpulan, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.